
Representasi Terorisme Dalam Pemberitaan Online Era Pandemi Covid 19 (Analisis Isi Media Online Di Indonesia, Tahun 2020-2021)

Ilham Prisgunanto

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian - Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian
E-mail: prisgunanto@gmail.com

Article History

Received: 18 Maret 2022

Revised: 23 Maret 2022

Accepted: 31 Maret 2022

Keywords: *Terrorism, Pandemic, Covid 19, Social Construction, Framing, Content*

Abstract: *Terrorism is a criminal act of serious crime, because it can cause mental terror and undermine the sovereignty of a country. Acts of terror will usually threaten the lives of mankind, such as; bombing, hijacking to kidnapping and murder. This heinous act is related to a purpose, namely to win the interests of the group that is wrapped in the ideological coercion in it. This study wants to see the construction of terrorism representations from online media in Indonesia during the Covid 19 pandemic. It is so interesting to see how terrorists are depicted in this pandemic era. The theory used in this study is content analysis and is more of a framing model that seeks to frame existing phenomena. The research methodology using the Gamson and Modigliani framing model from 2.030,000 data was filtered into 300 narrative data. The findings first state that terrorism during a pandemic is so terrible, especially since it is known that the Covid-19 pandemic has made the country's economy slump and has made the ideology of terrorism vulnerable to entry into society. The two conditions that are safe and peaceful from terrorism and radicalism are the success of the police officers making arrests for prevention, not law enforcement. Third, the distribution of aid funds is prioritized for victims and prisoners, which is a form of high concern for the authorities for terrorist perpetrators and victims. Fourth, there has been a terrorist fundraising in various forms of religious activities so that it is completely obscure. Finally, fifth, it is recognized that the war on terrorism and radicalism is more targeted at the digital crime world war through social media. Therefore, such hoaxes and hate speech need to be monitored in order to understand the movements and work operations of the perpetrators of terrorism and radicalism.*

PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid 19 sedemikian masif di seluruh dunia, sehingga menyebabkan beberapa negara berjuang keras melawan virus yang berbahaya itu. Banyak upaya dilakukan Negara di dunia ini melalui berbagai penerapan ketat protokol Kesehatan dalam setiap kegiatan dan era baru masyarakat. Tidak itu saja, pemberlakuan lockdown juga diupayakan untuk

membatasi penyebaran virus Covid 19 yang mematikan ini. Era pandemik di Indonesia akan virus Covid 19 ini diadakan sejak Maret 2020 lalu. Banyak kegiatan masyarakat dan Pemerintahan terhenti dengan pemberlakuan kebijakan Lockdown ini. Tidak itu saja kehidupan perekonomian rakyat juga terimbas dengan pemberlakuan kebijakan ini. Dengan demikian jelas Negara sedang berjibaku dan berjuang keras dalam upaya melawan terhadap tantangan Covid 19 ini.

Kesibukan Negara akan Covid 19 begitu menyita tenaga, waktu dan juga finansial, terlihat dengan adanya pemotongan anggaran besar-besaran yang semula ditujukan pada sector tertentu saat ini dititikberatkan pada sector Kesehatan dan medis. Hal ini disebabkan sedemikian mendesaknya kebutuhan akan penyediaan alat dan sarana Kesehatan dalam upaya menekan laju korban terpapar positif Covid 19 sampai dengan penyelamatan atas korban yang wafat. Semua pihak melakukan kerjasama lintas sektoral dalam tujuan satu, yakni; menyelamatkan semua pihak dari bahaya Covid 19 ini. Semua aparaturnegara baik Polri, TNI sampai dengan Pemda bahu membahu dan bekerjasama yang sinergis dalam upaya menyamakan maksud dan tujuan untuk melindungi rakyat atas prakarsa dari Pemerintah pusat.

Badai virus Covid 19 makin waktu semakin massif dan dahsyat terlihat dari gelombang penyebaran yang sedemikian cepat dengan munculnya varian-varian baru, seperti virus Delta, Gamma dan Kappa semua itu karena virus itu mengalami mutasi dalam kehidupan dalam perkembangannya. Varian-varian baru yang begitu massif ini menyebabkan Pemerintah Pusat cukup kewalahan dalam menekan angka positif dan kematian dari korban yang terserang virus ini. Tak heran akhirnya semua perhatian Pemerintah terfokus pada penanganan Covid 19 termasuk dengan pemulihan ekonomi yang akan menjadi pertarungan keberhasilan sebuah Negara.

Hingar bingar Covid 19 begitu meluas dan memenuhi semua pemberitaan begitu juga dengan konten-konten media sosial. Semua orang membahas Covid 19 pagi, siang, sore dan malam tanpa henti. Seperti tidak ada tema dan bahasan lain yang bisa menyaingi meroketnya isu tentang Covid 19 dan pandemic. Di sinilah yang menjadi bahasan utama penelitian ini, bagaimana dengan isu-isu yang meledak sebelum Covid 19 seperti isu terorisme dan Tindakan radikalisme. Satu yang dipahami bahwa Indonesia adalah negara yang menjadi incaran para pelaku teroris, baik jaringan local maupun internasional.

Banyak ahli menyebutkan bahwa Indonesia adalah surganya pelaku teroris, pertama karena rakyat Indonesia yang dianggap begitu mudah terpancing isu-isu sensitif yang diberitakan dan adanya sumber daya manusia yang mendukung aksi terorisme karena ada sikap simpatik berlebihan. Begitu banyaknya kepentingan dalam balutan agama menjadi sasaran utama teroris saat memilih Indonesia sebagai ajang pertempuran terorisme. Tentu saja terorisme adalah kejahatan berat yang mengancam Harkamtibmas yang menjadi tanggungjawab kepolisian.

Permasalahan Penelitian

Dari pemaparan di atas maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana representasi konstruksi terorisme dan radikalisme dalam berita di media daring era pandemik Covid 19? Penelitian ini akan menggambarkan secara rinci wajah terorisme dari sisi narasi pemberitaan daring yang ada di dunia pers Indonesia. Penelitian ini akan melihat isu-isu tema terorisme dan radikalisme dengan memadukan pada konstelansi keamanan dalam negeri sehubungan dengan Harkamtibmas yang ada. Di sini isu-isu terorisme akan dilihat dari sisi pemberitaan daring dan bagaimana pembentukannya yang diupayakan oleh si pembuat pemberitaan isu terorisme dan radikalisme di masa pandemic Covid 19 ini?

Kajian Teoritik

Analisis isi adalah merupakan kajian teoritik unik dalam ilmu komunikasi. Dengan analisis isi ini dipahami bagaimana penggambaran yang dibuat oleh media terhadap sesuatu. Alhasil representasi dan konstruksi pada sebuah fenomena akan mengiring kepada apa yang hendak diciptakan. Representasi akan sesuatu yang kemudian dikenal dengan konstruksi sebuah fenomena tentu tidak begitu saja, tergantung kepada kesepakatan meja redaksi akan fenomena itu.

Guna memahami itu perlu kiranya melihat narasi yang diberikan oleh media massa dengan memahami konten yang ada. Dari sanalah bisa dilihat perspektif apa yang hendak di buat oleh awak jurnalis. Analisis isi dalam kajian komunikasi dikenal dengan tiga model, pertama analisis isi konvensional, biasanya berdiri dalam paradigma positivistik, kedua analisis isi framing dan wacana (discourse) yang merupakan analisis isi lanjutan yang menggunakan pengolahan data kualitatif berparadigma konstruktivistik bahkan bisa menyasar untuk menyeberang pada paradigma kritik.

Lebih lanjut ada analisis wacana kritik (Critical discourse) yang dengan lugas menyebutkan diri mereka berparadigma kritik yang tentu saja melalui konteks paradigma konstruktivistik di dalamnya sebelum melakukan analisis isi lanjutan yang ada. Konstruksi sebuah berita atau isi pesan akan ditarik dalam kajian paradigma kritik dengan melihat kemungkinan kepalsuan semu yang merupakan perlawanan atas kritik pada sistem berjalan dan melakukan pengelabuhan pada manusia dengan tentu saja keberpihakan kepada adanya pengaruh para kapitalistik di dalamnya.

Analisis framing Gamson dan Modigliani lebih menyasar pada analisis isi model semantic dengan memahami struktur pesan dalam bahasa yang digunakan dalam menggambarkan sesuatu. Analisis model semantik ini lebih melihat kepada struktur bahasa dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Makna bahasa secara semantik memberikan makna khusus akan sesuatu dilihat dari pilihan kata yang digunakan yang akan menjurus pada pemahaman tertentu akan sesuatu hal (Gamson and Modigliani, 1989).

Gamson yang merupakan ahli linguistik mengajukan analisis semantiknya dengan melihat kecenderungan yang mungkin bisa bentuk dari pilihan-pilihan kata khusus yang ada dalam rangkaian kalimat sebuah berita. Namun tentu saja dalam analisis framing ditentukan dahulu core frame yang hendak diciptakan dalam pemaknaan pesan dalam bahasan tersebut sebelum memetakan agenda media yang hendak diciptakan oleh awak jurnalis. Tentu agenda media ini sedemikian ketat dengan berbagai kepentingan di dalamnya seperti analogi kulit bawang dalam pertarungan ideologi menurut Shoemaker and Reese (2014).

Dengan jelas bahwa Gamson and Modigliani memetakan analisis isi framing model mereka dengan mencari makna bahasa melalui majas (perumpamaan) yang mereka gunakan untuk menggambarkan sesuatu. Pilihan perumpamaan yang halus akan mengiring orang akan maksud yang hendak diciptakan di belakang pemaknaan tersebut. Pilihan majas akan memberikan representasi halus akan apa konstruksi yang hendak diciptakan oleh para editor dalam kanal berita mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan upaya menemukan fenomena yang ada di balik sebuah kejadian atau peristiwa. Dengan jelas penelitian ini menggunakan model paradigma konstruktivistik dengan berusaha melihat bagaimana cara berpikir si pembuat berita dan apa yang hendak diciptakan oleh

si pembuat berita akan makna pesan yang dibuat. Dengan demikian jelas ada upaya pengiringan akan makna yang ada dalam konstruksi berita akan sebuah isu yang ada.

Penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif dengan model analisis framing Gamson and Modigliani dalam upaya melihat konstruksi apa yang hendak diciptakan oleh awak media massa akan sesuatu. Dengan jelas bahwa penelitian ini berparadigma konstruktivistik tapi lebih tepat disebut dengan post positivistik karena penelitian berusaha mengikuti cara berpikir si pembuat berita dan memahami karakter akan jenis tulisan yang dibuat guna memberikan gambaran jelas akan sebuah fenomena.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data terhadap konten media online (daring) dengan menggunakan mesin perawak (search engine google.co.id) guna menjaring semua temuan narasi dalam konten yang memiliki kesamaan isu dan tematik yang ada. Penggunaan kata kunci dalam hal ini adalah terorisme, pandemic di Indonesia. Dari pencarian yang ada ditemukan 2.030.000 hasil temuan dengan kecepatan merawak 0,54 detik.

Dalam keperluan penyaringan dan melakukan editing pada narasi yang ada dengan melakukan penyesuaian terhadap core frame yang menjadi patokan analisis, yakni; harkamtibmas. Oleh sebab itu isu-isu yang tidak berkaitan dengan itu akan dibuang atau skip guna mengerucutkan temuan data penelitian yang ada. Dari editing data narasi yang ada yang terjadi hanya 3000 data dan kemudian dihubungkan dengan kerja kepolisian dan pembicaraan BNPT maka didapat hanya 300 narasi konten dari media online yang ada.

Dari 300 data konten media online yang ada maka digunakan analisis dengan menggunakan analisis framing model Gamson and Modigliani dalam keperluan menemukan fenomena dan konstruksi yang hendak media massa bangun terhadap terorisme dan radikalisme juga gambaran kepolisian dalam penegakkan hukum yang dilakukan kepada pelaku Tindakan terorisme dan radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian analisis isi untuk penelitian ini berkaitan topik terorisme dan radikalisme didapat beberapa tema yang terjaring dengan frame utama (core frame) tentang keamanan dan ketertiban dalam negeri (Harkamtibmas). Dengan demikian dapat diketahui apa yang dianggap penting dan perlu oleh media dalam konstruksi dan representasi akan terorisme dan radikalisme yang ada. Kanal-kanal berita akan mengerucut pada konstruksi yang sengaja dibuat sebagai berikut.

Dari analisis yang ada, maka didapat 7 tema besar terjaring dan dibahas menjadi pembicaraan dalam trending isu yang ada. Tema-tema isu terorisme dan radikalisme itu sebagai berikut:

Teroris di Masa Pandemi Mengerikan

Begitu mengejutkan memang temuan penelitian ini yang menyebutkan bahwa pemberitaan media daring dengan jelas menyebutkan begitu masifnya informasi seputar isu berita narasi teroris di masa pandemik. Pada banyak media daring dikatakan bahwa sel-sel yang ada dalam terorisme dan radikalisme makin sulit dideteksi bahkan kecenderungan berjalan sendiri melakukan aksi mereka sedemikian tidak terlihat.

Terorisme dan radikalisme seolah-olah hidup subur bahkan makin berkembang di masa pandemik saat ini. Tidak ada pelemahan dalam gambaran yang ada karena memang sedemikian rentan saat-saat sekarang ini. Pendapat dari banyak pakar terorisme dibenarkan oleh pihak Polri.

“Pandemi Covid-19 yang membatasi kegiatan fisik masyarakat rupanya tidak serta-merta menghentikan aktivitas terorisme. Sejumlah kelompok justru menjadikan kondisi ini sebagai dorongan untuk mempersiapkan serangan, baik dari sudut pandang agama maupun kelemahan pemerintah. Konstelasi global pun turut memengaruhi denyut terorisme di Tanah Air.....Sepanjang Agustus 2021, Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri gencar menangkap sejumlah tersangka teroris. Setidaknya 55 tersangka yang ditangkap dari 11 provinsi di Indonesia. Mereka tergabung dalam dua kelompok, yakni Jamaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang terafiliasi dengan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS).“ (Kompas, 1/9/2021, 09.00 WIB).

Gambaran menunjukkan bahwa memang sangat mengerikannya kejahatan terorisme dan radikalisme yang ada. Persiapan serangan dan aksi terorisme, radikalisme sangat dimungkinkan dengan melihat geliat dan perancangan Tindakan sesuai kondisi yang ada pada pelaku dari hasil temuan investigasi kepada pelaku teroris. Dari temuan maka sesuai konstelansi global sesuai dengan kondisi yang ada.

Penangkapan dan Pencegahan Teroris oleh Aparat Selama Masa Pandemi

Tentu aparat keamanan sebagai perwakilan Negara tidak boleh kendor dan lengah dalam penegakkan hukum terorisme dan radikalisme ini. Apalagi jelas, bahwa teroris adalah bahaya laten yang memang ada dan nyata ada dalam kehidupan ini. Di sini diketahui bahwa kebanyakan orang menganggap bahwa terorisme dan radikalisme damai tidak ada terjadi di Indonesia. Pernyataan ini memang tidak dipahami bahwa:

“Saat ini tim detasemen khusus (Densus) 88 Polri sedang melaksanakan operasi pencegahan dan penindakan terorisme di sejumlah wilayah di tanah air. Operasi yang berlangsung sejak Kamis (12/8) di 10 provinsi. Densus 88 Antiteror menangkap sebanyak 41 orang terduga teroris. Secar rinci jumlah dan lokasi penangkapan 41 terduga teroris adalah enam orang di Sumatera Utara, tiga orang di Jambi, tujuh orang di Lampung, lima orang di Banten, lima orang di Jawa Barat, 10 orang di Jawa Tengah. Selanjutnya di Sulawesi Tengah, Maluku dan Kalimantan Barat masing-masing satu orang. Serta dua orang di Kalimantan Timur (AntaraNews.com, 16/8/2021:09:39).

Pendapat ini dilontarkan oleh Ketua MPR RI Bambang Soesatyo saat sidang tahunan MPR, bukan oleh pihak penegak hukum, seperti; Polri, kejaksaan atau peradilan. Dijelaskan bahwa memang dari metapor yang ada dapat dikatakan bahwa selama ini kondisi aman dan teroris dan pelaku radikal tidak terlihat karena kerja ekstra kepolisian dalam penanggulangan akan meledaknya kasus teroris. Konstruksi yang digambarkan kepolisian sudah bekerja ekstra dengan mengupayakan pencegahan yang ada.

Salurkan Bansos Korban Aksi Terorisme

Persoalan terorisme dan radikalisme tidak jauh dari pemahaman siapa yang menjadi korban dana pelaku. Dari sisi korban tentu saja menjadi isu yang menarik untuk dibahas secara mendalam. Didapat bahwa korban kejahatan terorisme dan radikalisme biasanya adalah pihak yang lemah

menurut berbagai pihak. Mereka kerap terlupakan bahkan menjadi pihak pesakitan yang kemudian menjadi komoditi bagi pembuat berita. Oleh sebab itu perhatian kepada mereka dengan mengutamakan deradikalisasi menjadi sangat penting.

“Di pandemik ini kan warga binaan juga terdampak terutama aspek kesejahteraan, jadi mengantarkan bansos untuk mitra (eks napiter, penyintas, kelompok rentan) pasti bisa buat hubungan semakin baik dengan mereka,” ujar Boy Rafli ketua BNPT (Tempo, 5/8/2021. Pkl. 15.59 WIB).

Dengan demikian jelas, bahwa pencegahan lebih diutamakan daripada penindakan penegakan hukum yang ada. Memikirkan mantan napiter dan penyintas oleh Negara menunjukkan begitu besar perhatian Negara kepada para eks pelaku terorisme dan radikalisme dengan mengutamakan deradikalisasi daripada penindakan secara hukum.

Penggalangan Dana Teroris di Masa Pandemi Covid 19

Satu temuan menarik di sini bahwa malah di era pandemic ini pelaku terorisme dan radikalisme malah getol dan aktif melakukan kegiatan yang sifatnya ekonomi bukan tindakan akan terorisme dan radikalisme itu sendiri.

“Terdapat aktivitas Crowd-Funding dalam pendanaan aktivitas teroris. Ini juga jadi ancaman baru di masa pandemic, jelasnya (rmljawatengah.id, 2/7/2021,07:11)

Dipahami bahwa era pandemik orang terfokus pada kegiatan ekonomi dan ketika dikatakan ekonomi terpuruk maka akan menyasar pada kemiskinan karena terpaan dari krisis ekonomi yang ada akibat pandemic. Di sinilah titik rawan bahwa ada kaum berada yang akan iba dan posisi inilah yang membuat mereka akan menyumbangkan dana dan atas nama agama sering sumbangan malah mengalir ke pendanaan terorisme dan radikalisme yang ada. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh banyak pihak.

Terorisme Era Pandemi Menyasar Lewat Propaganda Daring

Maraknya penggunaan telepon cerdas berbasis web menyebabkan sedemikian mudah orang dalam menggunakan jejaring internet, sehingga terkesan informasi ada dalam genggaman yang bisa diakses pernano detik. Oleh sebab itu semua orang bebas menggunakan dan menciptakan informasi dalam hitungan nano detik.

“Operasi terkait konter di siber atau dunia maya (BNPT) telah melakukan posting sebanyak 635, jadi kami melihat di masa pandemik angka-angka yang muncul di dunia maya terjadi peningkatan yang cukup signifikan, karena di masa pandemic masyarakat lebih aktif berkomunikasi lewat media sosial (Sosmed),” ujar Boy Rafli. (Sindonews, 15 September 2021, Pkl. 14.21 WIB).

Dengan demikian jelas bahwa pertarungan besar dari aksi terorisme dan radikalisme adalah penggunaan media sosial dan konten yang berisi isu tentang teroris itu. Kemungkinan ada upaya mengajak atau mencari pengikut sebagai sumber daya manusia pelaku terorisme dan radikalisme yang ada.

SIMPULAN

Representasi media daring mengonstruksi teorisme dan radikalisme sedemikian mengerikan di masa pandemic Covid 19. Pergerakan yang sedemikian massif diakui ada dan makin merongrong keamanan bangsa. Isu yang mencuat dan terbentuk adalah pertama terorisme dan radikalisme makin mengerikan di masa pandemic Covid 19 karena memang yang disasar adalah mereka yang lemah secara finansial. Kedua Terorisme dan radikalisme terkesan sepi karena banyak dilakukan penangkapan kepada pelaku dengan upaya antisipasi dengan mengutamakan pencegahan kejahatan daripada penegakkan hukum positif yang ada. Ketiga perhatian yang besar dalam penyaluran Bansos kepada pada eks napiter atau binaan dan mereka yang menjadi korban teroris dan ini menunjukkan begitu besar perhatian aparat kepada mereka.

Keempat diakui ada upaya penggalangan dana untuk pelaksanaan aksi terorisme dan radikalisme yang ada. Kejahatan teroris sangat tergantung pada kekuatan finansial dalam operasi kerjanya di lapangan. Terakhir kelima diakui bahwa perang yang dilakukan teroris melalui dunia digital bukan nyata. Terlihat banyak BNPT melakukan take down pada narasi keras yang mendukung aksi terorisme dan simbol-simbol yang di larang. Penggunaan media sosial menjadi perhatian dalam penyaluran informasi terorisme dan radikalisme dalam balutan hoax dan hatespeech dalam praktik penyimpangan hukum kejahatan digital.

SARAN

Representasi sedemikian seharusnya menjadi perhatian para aparat bahwa hingar bingar perang digital teroris sedemikian menakutkan dan secara terang-terangan menyebutkan pelaku atau mereka yang terlibat dalam jaringan terorisme dan radikalisme. Kewaspadaan pendanaan dan aliran dana dan klaim-klaim keliru akan kerja aparat akan penindakan kejahatan terorisme dan radikalisme harus menjadi perhatian dengan menerapkan literasi internet dalam upaya strategi komunikasi meluruskan tindakan dan provokasi agitasi dalam bentuk hoax dan hatespeech yang tersebar di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Gamson, William. A and Modigliani, Andre (1989). Media Discourse and Public opinion on nuclear power: a constructionst approach, *American Journal of Sociology* 95 (1), 1-37.
- “Konten Radikal-Terrorisme Meningkat Saat Pandemi, BNPT Pantau 399 Group Medsos. Sindonews, 15/9/2021
- “Pandemi Covid-19, Kepala BNPT Aktivitas Galang Dana Teroris Naik 101 persen,” Tempo.co.id, 1/7/2021.
- Prigunanto, Ilham (2010). *Komunikasi dan Polisi Edisi 3*. Jakarta: Prisani Cendekia.
- Shoemaker, Pamela. J and Reese, Stephen (2014). *Mediating the Message in the 21 st Century*. London, Routledge.
- “Waspada! Selama pandemic penyebaran Paham Radikalisme dan Terorisme Massif. RMOL Jateng, 2/7/2021.